

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan bekerja sama. Sifat bahasa yang dinamis menyebabkan penggunaan bahasa semakin berkembang dan beragam dari masa ke masa. Salah satu penggunaan bahasa tersebut terdapat dalam subbagian pembahasan semantik, yakni eufemisme.

Menurut Wijana dan Rohmadi (2008: 96), eufemisme adalah pemakaian kata atau bentuk lain untuk menghindari bentuk larangan atau bentuk yang ditabukan di dalam bahasa. Lebih lanjut, eufemisme dalam KBBI V daring (2016) adalah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar, yang dianggap merugikan atau tidak menyenangkan. Hal itu senada dengan pendapat Suhardi (2015: 157) bahwa eufemisme adalah majas yang menghaluskan sebuah ungkapan yang semula dirasakan kasar.

Adanya penghalusan dalam eufemisme menyebabkan makna dari suatu ungkapan bergerak dan bergeser. Setiap orang hendaknya memahami pergerakan dan pergeseran makna tersebut agar tidak terjadi kesalahan penafsiran. Kajian mengenai eufemisme akan membantu menjelaskan makna dari berbagai ungkapan halus sehingga informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

Ungkapan halus dapat ditemukan dalam pemberitaan. Berita diartikan sebagai laporan atas opini atau peristiwa penting yang perlu diketahui oleh khalayak ramai (Syahputra, 2006: 17). Pemberitaan di media lazim menggunakan ragam bahasa jurnalistik. Sarwoko (2007: 2) mengartikan bahasa jurnalistik adalah bahasa yang digunakan oleh pewarta atau media massa untuk menyampaikan informasi. Pewarta atau media massa mestilah mematuhi etika yang berlaku dalam menggunakan ragam bahasa jurnalistik. Etika dasar jurnalistik menuntut penggunaan bahasa di media massa menyiratkan kejujuran, kehangatan, keakuratan, dan kesopanan. Penggunaan kata-kata kasar tidak dibenarkan karena dapat menyakiti hati seseorang (Dewabrata, 2010: 4). Demi menghindari hal tersebut, kata-kata kasar biasanya diganti dengan kata-kata yang lebih halus atau eufemisme.

Salah satu pemberitaan yang menggunakan eufemisme ialah berita mengenai krisis kemanusiaan Wamena di media dalam jaringan (daring). Baru-baru ini, krisis kemanusiaan Wamena di Papua sebagai kasus pelanggaran HAM berat di Indonesia tengah menjadi perhatian masyarakat. Peralpnya, tidak sedikit kerugian harta, benda, bahkan nyawa dalam peristiwa tersebut. Hal itu juga berdampak pada hampir seluruh aspek kehidupan, seperti ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Kondisi tidak stabil yang diawali dengan penyebaran informasi tidak benar itu pun membuat pemberitaan di media semakin ramai, terutama di media daring dengan jangkauan pengguna yang begitu luas. Mengingat kemudahan akses internet saat ini, media daring menjadi salah satu pilihan masyarakat dalam pemerolehan informasi.

Contoh penggunaan eufemisme:

- 1) Kasus $\left\{ \begin{array}{l} \textit{krisis kemanusiaan} \\ \textit{kekerasan} \end{array} \right\}$ tengah terjadi di Wamena, Kabupaten

Jayawijaya, Papua, telah menyebabkan duka bagi masyarakat Indonesia (Rachmani dalam *Detik.com*, 02 Oktober 2019).

Contoh data (1) di atas menggunakan eufemisme, yakni eufemisme *krisis kemanusiaan*. Bentuk eufemismenya berupa frasa karena terdiri atas beberapa kata dan hanya menduduki satu fungsi unsur klausa. Frasa *krisis kemanusiaan* merupakan eufemisme dari kata *kekerasan*. Frasa *krisis* dalam KBBI V daring (2016) bermakna ‘keadaan suram’, sedangkan *kemanusiaan* bermakna ‘secara manusia’. Secara gramatikal, frasa *krisis kemanusiaan* dalam data di atas bermakna ‘suramnya keadaan mengenai perlakuan secara manusia di suatu tempat’.

Frasa *krisis kemanusiaan* memiliki nilai rasa yang lebih halus dari kata *kekerasan*. Kata *kekerasan* dalam KBBI V daring (2016) bermakna ‘perihal (yang bersifat, berciri) keras’. Secara gramatikal, kata *kekerasan* dalam data di atas bermakna ‘perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain’. Berdasarkan konteksnya, frasa *krisis kemanusiaan* tidak secara langsung menjelaskan sesuram apa keadaan kemanusiaan di Wamena, Jayawijaya, Papua. Sementara, penggunaan kata *kekerasan* dapat menjelaskan bahwa adanya perilaku seseorang atau sekelompok orang di Wamena, Jayawijaya, Papua yang merusak barang, mencederai fisik, sampai menyebabkan meninggalnya orang lain. Adapun

berdasarkan referensi eufemisme, frasa *krisis kemanusiaan* berwujud peristiwa karena menyatakan suatu kejadian.

2) Presiden Joko Widodo menyebut kerusuhan yang terjadi di Wamena, Papua, hari ini, disebabkan karena tersebarnya hoaks. Jokowi pun

mengimbau masyarakat Papua tak mudah $\left. \begin{array}{l} \textit{terprovokasi} \\ \textit{terhasut} \end{array} \right\}$ kabar

bohong (Ihsanuddin dalam *Kompas.com*, 23 September 2019).

Contoh data (2) juga menggunakan eufemisme, yakni eufemisme *terprovokasi*. Bentuk eufemismenya berupa kata polimorfemis karena terdiri atas beberapa morfem. Kata *terprovokasi* merupakan eufemisme dari kata *terhasut*. Kata *terprovokasi* berasal dari kata *provokasi* yang dalam KBBI V daring (2016) bermakna ‘perbuatan untuk membangkitkan kemarahan; tindakan menghasut; penghasutan; pancingan’. Secara gramatikal, kata *terprovokasi* dalam data di atas bermakna ‘terpancing atau terpengaruh untuk perbuatan negatif, misalnya perusakan’.

Kata *terhasut* berasal dari kata *hasut* yang dalam KBBI V daring (2016) bermakna ‘dengki; iri hati; hasad’. Secara gramatikal, kata *terhasut* bermakna ‘terbangkit marahnya dan sebagainya (karena dihasut)’. Berdasarkan konteksnya, seseorang yang *terprovokasi* dapat melakukan tindakan buruk dan negatif. Tindakan tersebut akan lebih buruk pada orang yang *terhasut* karena adanya kemarahan yang membuat situasi kerusuhan semakin parah. Adapun berdasarkan referensi eufemisme, kata *terprovokasi* berwujud aktivitas karena menyatakan suatu kegiatan.

Dilihat dari contoh data yang dipaparkan di atas, dapat diamati adanya unsur kebaruan dalam ungkapan halus atau eufemisme yang digunakan. Eufemisme tersebut perlu dihimpun sebagai bahan acuan dalam memperhatikan perkembangan bahasa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

- 1) Apa saja bentuk tataran lingual eufemisme yang digunakan dalam pemberitaan krisis kemanusiaan Wamena di media daring dan apa makna masing-masingnya?
- 2) Apa saja referensi masing-masing eufemisme yang digunakan dalam pemberitaan krisis kemanusiaan Wamena di media daring?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan bentuk tataran lingual eufemisme yang digunakan dalam pemberitaan krisis kemanusiaan Wamena di media daring dan makna masing-masingnya.
- 2) Mendeskripsikan masing-masing referensi eufemisme yang digunakan dalam pemberitaan krisis kemanusiaan Wamena di media daring.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, manfaat penelitian ini berkenaan dengan perkembangan kajian linguistik, khususnya bidang semantik. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat untuk memahami berbagai eufemisme dalam pemberitaan sehingga masyarakat dapat memilih dan menerapkan bahasa yang lebih halus dalam berkomunikasi, berinteraksi, dan bekerja sama. Di samping itu, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan informasi dan referensi bagi peneliti lainnya terkait eufemisme.

1.5 Tinjauan Pustaka

Sepengetahuan penulis, penelitian mengenai eufemisme dalam pemberitaan krisis kemanusiaan Wamena di media daring belum pernah dilakukan. Adapun penelitian lain yang relevan dengan data dan analisis berbeda sebagai berikut.

- 1) Lilimiwirdi, mahasiswa Program Studi Linguistik Pascasarjana, Universitas Andalas, menulis tesis tahun 2011 dengan judul “Eufemisme dalam Masyarakat Minangkabau di Kota Padang”. Data dalam penelitian tersebut dianalisis dengan mengolaborasikan dua pendekatan, yaitu linguistik dan nonlinguistik. Hasilnya, ditemukan berbagai bentuk, wujud, makna, fungsi, ideologi, dan nilai eufemisme. Bentuk eufemisme yang ditemukan ialah kata, frasa, kalimat, idiom, penyingkatan, angka, pengulangan, dan istilah asing. Wujud eufemisme yang ditemukan ialah benda dan binatang, bagian tubuh, profesi, penyakit, aktivitas, peristiwa, sifat/keadaan, tempat, manusia,

tumbuh-tumbuhan, harga, dan jumlah. Makna eufemisme yang ditemukan ialah pengaburan, penyimpangan, penyempitan, ameliorasi, peyorasi, dan asosiasi. Kemudian, ditemukan tiga bagian eufemisme berdasarkan fungsinya yaitu untuk menghaluskan makna, menjaga ketabuan, dan menyugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan. Ideologi yang ditemukan ialah keagamaan, sosialisme, materialisme, adat istiadat, etika, moral, dan estetika. Lebih lanjut, nilai yang ditemukan ialah nilai religius (Islam), kepercayaan (supranatural), kebersamaan, kasih sayang, kearifan, kecurigaan, kebohongan, kewaspadaan, kesetaraan, ekonomi dan penawaran, kesangsian, ketakutan/kengerian, adat istiadat, etika, dan estetika.

- 2) Kartika Desi Ana, mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia, Universitas Andalas, menulis skripsi tahun 2012 dengan judul “Eufemisme dalam Surat Kabar Singgalang”. Penelitian tersebut berfokus pada bentuk, makna, dan fungsi eufemisme. Fungsi eufemisme yang ditemukan dalam penelitian tersebut ialah menghaluskan ucapan, merahasiakan sesuatu, melakukan diplomasi, menolak bahaya, dan mengacu alat pendidikan.
- 3) Eva Himyati menulis artikel tahun 2016 di jurnal *Salingka: Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra* dengan judul “Eufemisme dalam Pertuturan Bahasa Minangkabau oleh Masyarakat Sungayang”. Hasil penelitian tersebut menjelaskan tiga bentuk eufemisme yang digunakan oleh masyarakat Sungayang, yaitu eufemisme mistis, eufemisme tabu, dan eufemisme sosial.
- 4) Eka Widya Ningsih, mahasiswa Program Studi Linguistik Pascasarjana, Universitas Andalas, menulis tesis tahun 2016 dengan judul “Eufemisme

dalam Wacana Konflik Suriah pada Blog Kajian Timur Tengah Dina Y. Sulaeman”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa eufemisme dalam artikel konflik Suriah terdiri atas reduplikasi, kata pinjaman, metafora, implikasi, kepalsuan, kiasan, ekspresi, dan penggantian kata pengantar. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa ada beberapa makna eufemisme yang digunakan, yaitu makna konseptual, makna konotatif, makna statistik, dan makna reflektif. Kemudian, fungsi eufemisme yang digunakan ialah fungsi perlindungan, fungsi penipuan, dan provokasi.

- 5) Puji Lembayu, Sisilia Saman, dan Amriani Amir menulis artikel tahun 2017 di *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* dengan judul “Penggunaan Eufemisme pada Koran Pontianak Post”. Pada penelitian tersebut diperoleh berbagai referensi eufemisme yakni 11% referensi benda atau binatang, 3% profesi, 27% aktivitas, 5% peristiwa, dan 54% sifat atau keadaan berdasarkan 37 data yang diperbandingkan. Dengan demikian, referensi sifat atau keadaan merupakan jenis referensi dengan persentase tertinggi yang digunakan.
- 6) Anis Dwi Winarsih menulis artikel tahun 2019 di *Prosiding Senasbasa* dengan judul “Implikasi Penggunaan Eufemisme pada Acara *Talk Show* Mata Najwa Edisi 27 Juni 2016 bagi Generasi Millennial”. Fokus kajian penelitian tersebut meliputi bentuk dan fungsi eufemisme. Bentuk eufemisme yang ditemukan ialah kata, frasa, kalimat, penggunaan istilah asing, dan kata serapan. Fungsi eufemisme yang ditemukan yakni sebagai alat untuk

menghaluskan ucapan, sebagai alat untuk berdiplomasi, dan sebagai alat pendidikan.

- 7) Jeffrey Oxianus Sabura menulis artikel tahun 2019 di *Jurnal Ilmiah Citra Bakti* dengan judul “Eufemisme sebagai Alternatif Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Pembelajaran di Kelas”. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan sociolinguistik dengan metode studi pustaka. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa eufemisme dapat dijadikan sebagai alternatif untuk meredakan bahasa guru yang kurang baik. Hal tersebut berkaitan dengan bentuk-bentuk eufemisme yang meliputi eufemisme yang berhubungan dengan kematian, seks, penyakit, cacat tubuh, pengeluaran kotoran badan, kenyataan sosial yang dianggap buruk, nasib tidak menyenangkan, sifat buruk, dan hal yang dapat menimbulkan bahaya.
- 8) Rezeki Rika Jayanti, Nurliani Maulida, dan Ari Musdolifah menulis artikel tahun 2019 di *Jurnal Basataka Universitas Balikpapan* dengan judul “Eufemisme dan Disfemisme pada Judul Berita Surat Kabar Harian Balikpapan Pos Periode April–Mei 2018”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan data dengan penggunaan eufemisme sebanyak 17 dan data dengan penggunaan disfemisme sebanyak 19 data. Kemudian, ditemukan juga penggunaan disfemisme berbentuk kata benda sebanyak 4 data, eufemisme berbentuk kata kerja sebanyak 13 data, dan disfemisme berbentuk kata sifat sebanyak 2 data.
- 9) Nasimah Abdullah dan Lubna Abd. Rahman menulis artikel tahun 2019 di *Jurnal Al-Irsyad* dengan judul “Eufemisme dalam Wacana Terjemahan

Makna Al-Qur'an ke Bahasa Melayu: Analisis Pragmatik". Penelitian tersebut dianalisis dengan menggunakan kajian pragmatik dan teori kesantunan bahasa oleh Leech. Hasilnya, ditemukan unsur disfemisme dalam teks terjemahan dengan penggunaan perkataan yang terus terang, seperti: mati, haid, mandul, dan janda.

- 10) Nanang Heryana menulis artikel tahun 2019 di *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan* dengan judul "Eufemisme dan Disfemisme pada Media Berita Daring Republika: Perkembangan Kasus Setya Novanto Edisi Januari 2018". Penelitian tersebut mengkaji penggunaan eufemisme dan disfemisme dari proses pembentukan, makna, dan fungsi. Eufemisme dan disfemisme yang ditemukan bermakna kolotatif dan konotatif, baik dalam bentuk kata, frasa, maupun klausa. Eufemisme dapat berfungsi sebagai alat pelindung, melancarkan ucapan, provokasi, dorongan, penutup penipuan, dan diplomasi. Sementara itu, disfemisme dapat berfungsi sebagai citra negatif seseorang atau sesuatu, menunjukkan hal-hal bernilai rendah, membesar-besarkan sesuatu, dan menunjukkan rasa tidak hormat.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat beberapa penelitian mengenai eufemisme. Penelitian Lilimiwirdi (2011) mengkaji eufemisme dengan mengolaborasikan pendekatan linguistik dan nonlinguistik. Penelitian Eva Himyati (2016) dan Jeffrey Oxianus Sabura (2019) mengkaji eufemisme dengan pendekatan sociolinguistik. Penelitian Nasimah Abdullah dan Lubna Abd. Rahman (2019) mengkaji eufemisme dengan pendekatan pragmatik. Berbeda dengan penelitian ini, eufemisme dikaji dengan pendekatan semantik.

Berikutnya, penelitian Kartika Desi Ana (2011), Eka Widya Ningsih (2016), Anis Dwi Winarsih (2019), dan Nanang Heryana (2019) menekankan bentuk, makna, dan fungsi eufemisme. Sementara, penelitian ini menekankan bentuk, makna, dan referensi eufemisme.

Fokus penelitian Rezeki Rika Jayanti, Nurliani Maulida, dan Ari Musdolifah (2019) meliputi eufemisme dan disfemisme yang digunakan dalam judul berita. Berbeda dengan penelitian ini, fokus penelitian meliputi eufemisme yang digunakan dalam pemberitaan.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Puji Lembayu, Sisilia Saman, dan Amriani Amir (2017) terkait referensi eufemisme. Perbedaannya terletak pada media yang digunakan sebagai objek kajian. Penelitian tersebut menggunakan media cetak, sedangkan penelitian ini menggunakan media daring. Panjang pemberitaan di media cetak lebih terbatas dibandingkan di media daring sehingga eufemisme yang ditemukan di media daring lebih beragam.

1.6 Landasan Teori

1) Semantik

Kata semantik dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Yunani *sema* yang berarti ‘tanda’ atau ‘lambang’. Kata kerjanya ialah *semaino* yang berarti ‘menandakan’ atau ‘melambangkan’. Dengan kata lain, semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti (Surastina, 2011: 4). Semantik adalah bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan

juga dengan struktur makna suatu wicara; sistem dan penyelidikan makna dan arti dalam suatu bahasa atau bahasa pada umumnya (Kridalaksana, 2008: 216).

Lebih lanjut, semantik oleh Pateda (2010: 7) diartikan sebagai subdisiplin linguistik yang mengkaji makna. Artinya, objek kajian semantik ialah makna. Suhardi (2015: 16) menjelaskan semantik adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji tentang makna kata dan perubahannya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat didefinisikan semantik adalah salah satu cabang linguistik atau ilmu bahasa yang objek kajiannya ialah makna dan perubahan makna.

2) Tataran Lingual

Tataran lingual tersusun atas satuan-satuan lingual. Ramlan (1987: 27) menyatakan bahwa satuan lingual adalah satuan kebahasaan mulai dari tataran fonem sampai dengan tataran wacana yang mengandung arti, baik arti leksikal maupun arti gramatikal. Berikut penjelasan terkait hal tersebut.

a. Kata

Kata adalah satuan bebas yang paling kecil dan dapat dipertukarkan letaknya. Kata, menurut Ramlan (1987: 33), termasuk dalam dua macam satuan, yaitu satuan fonologik dan satuan gramatik. Sebagai satuan fonologik, kata terdiri atas satu atau beberapa suku, lalu suku terdiri atas satu atau beberapa fonem. Sebagai satuan gramatik, kata terdiri atas satu atau beberapa morfem. Verhaar (1995: 54) menjelaskan bahwa suatu kata yang terdiri atas satu morfem saja disebut monomorfemis (*monomorphemic word*) dari kata

Yunani *monos* ‘sendirian’. Kata yang terdiri atas lebih dari satu morfem disebut kata polimorfemis (*polimorphic word*) dari kata Yunani *polys* ‘banyak’. Kata dapat pula terdiri atas morfem asal + morfem asal (boleh tambah imbuhan, boleh juga tidak) yang disebut dengan kata majemuk (*compound; compound word; atau composite word*).

Sementara, Arifin dan Junaiyah (2008: 2–3) membedakan kata secara linguistik sebagai satuan fonologis, satuan gramatikal, dan satuan ortografis. Ciri-ciri fonologis, gramatikal, dan ortografis suatu kata sesuai dengan ciri-ciri bahasa yang bersangkutan.

b. Frasa

Frasa adalah satuan gramatik yang terdiri atas dua kata atau lebih dengan tidak melampaui batas fungsi unsur klausa. Frasa hanya menduduki satu fungsi unsur klausa, yaitu subjek, predikat, objek, pelengkap, atau keterangan. Frasa terbagi atas dua, yaitu frasa endosentrik dan eksosentrik. Frasa endosentrik adalah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya. Sebaliknya, frasa eksosentrik adalah frasa yang tidak mempunyai distribusi yang sama dengan semua unsurnya (Ramlan, 2005: 138).

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dilihat perbedaan masing-masing, antara kata dan frasa. Kata adalah satuan gramatikal terkecil yang dapat berdiri sendiri dengan satu morfem atau lebih. Frasa adalah gabungan kata yang menduduki satu fungsi dan memiliki sifat nonpredikatif. Satuan lingual tersebut tersusun secara hierarkis dalam tataran lingual.

3) Jenis-jenis Makna

Makna dibedakan oleh Pateda (2010: 103–119) atas beberapa jenis, antara lain.

a. Makna Leksikal

Makna leksikal (*lexical meaning*) atau makna semantik (*semantic meaning*), atau makna eksternal adalah makna kata ketika suatu kata berdiri sendiri, baik berbentuk leksem maupun berimbuhan yang maknanya kurang lebih tetap. Makna leksikal dapat dilihat dalam kamus bahasa tertentu.

b. Makna Gramatikal

Makna gramatikal (*grammatical meaning*), atau makna fungsional (*fungsional meaning*), atau makna struktural (*structural meaning*), atau makna internal (*internal meaning*) adalah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya kata dalam kalimat. Makna ini dapat berubah-ubah sesuai dengan tempat berdirinya kata tersebut.

c. Makna Kontekstual

Makna kontekstual (*contextual meaning*) atau makna situasional (*situational meaning*) muncul sebagai akibat hubungan antara ujaran dan konteks. Konteks merupakan situasi yang berkaitan dengan suatu kejadian. Dalam hal ini, konteks yang dimaksud ialah konteks orang, konteks situasi, konteks tujuan, konteks formal/tidaknya pembicaraan, konteks suasana hati pembicara/pendengar, konteks waktu, konteks tempat, konteks objek, konteks alat kelengkapan bicara/dengar pada pembicara/pendengar, konteks kebahasaan, dan konteks bahasa.

Dari pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa setiap kata, frasa, maupun klausa memiliki makna yang berbeda jika dianalisis melalui jenis makna yang berbeda pula. Makna leksikal cenderung bersifat tetap karena suatu kata dipahami sebagai kesatuan yang berdiri sendiri. Berbeda dengan makna gramatikal yang harus memperhatikan posisinya dan makna kontekstual yang harus memperhatikan situasi yang berkaitan dengannya.

4) Pengertian Eufemisme

Kata eufemisme atau *eufemismus* diturunkan dari kata Yunani *euphemizein* yang berarti mempergunakan kata-kata berarti baik untuk tujuan yang baik. Eufemisme sebagai gaya bahasa berupa ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang dirasakan menghina, menyugestikan sesuatu tidak menyenangkan, dan menyinggung perasaan orang (Keraf, 2004: 132). Eufemisme adalah pemakaian kata atau bentuk lain untuk menghindari bentuk larangan atau bentuk yang ditabukan di dalam bahasa (Wijana dan Rohmadi, 2008: 96). Eufemisme juga diartikan sebagai majas yang menghaluskan dari sebuah ungkapan yang dirasakan masih kasar (Suhardi, 2015: 157).

Berdasarkan beberapa konsep di atas, dapat dipahami bahwa eufemisme adalah penggunaan ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar. Eufemisme cenderung digunakan untuk mempertahankan kesopanan dan menghindarkan hal-hal buruk. Hal-hal buruk yang dimaksud di sini misalnya, bentuk-bentuk yang kurang sopan, kasar, dan tabu yang cenderung digunakan oleh masyarakat.

5) Referensi Eufemisme

Wijana dan Rohmadi (2008: 96–104) membedakan referensi eufemisme atas tujuh wujud, yaitu:

a. Benda dan Binatang

Benda-benda yang dikeluarkan oleh aktivitas organ tubuh manusia ada beberapa di antaranya memiliki referen yang menjijikkan. Misalnya *air kencing* dan *tai*. Kata-kata tersebut perlu diganti dengan berbagai kata atau ungkapan lain agar terdengar sopan. Begitu pula dengan nama-nama binatang, seperti *anjing*, *kambing*, dan *kucing* diganti dengan onomatoponya (tiruan bunyi) yakni *guguk*, *embek*, dan *pus* oleh orang tua sebagai sarana pendidikan di dalam berbicara dengan anak-anaknya.

b. Bagian Tubuh

Bagian-bagian tubuh tertentu yang karena fungsinya berhubungan dengan aktivitas seksual, yakni aktivitas yang tidak bebas dibicarakan secara terbuka, harus dihindari penyebutan langsungnya. Tidak hanya bagian tubuh yang bersangkutan dipandang memiliki nilai rasa negatif, alat-alat yang secara langsung digunakan untuk menutupinya juga sering mendapatkan perlakuan demikian. Kata-kata yang berkenaan dengan hal tersebut diganti dengan kata-kata lain.

c. Profesi

Di dalam masyarakat, sebagai imbalan profesi-profesi yang bergengsi dan terhormat, terdapat pula profesi-profesi yang dipandang rendah martabatnya. Demi menghormati orang-orang yang memiliki atau menjalani

profesi semacam itu, perlu dibentuk kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang bersifat eufemistis.

d. Penyakit

Penyakit yang diderita seseorang tentu saja merupakan hal yang tidak menyenangkan bagi penderitanya. Penyakit-penyakit yang referennya menjijikkan lazimnya dihindari penyebutan desfemistisnya, dan harus diganti dengan bentuk eufemistisnya.

e. Aktivitas

Tidak hanya benda-benda buangan tubuh manusia yang harus diberi bentuk eufemistis, tetapi aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan pembuangan benda-benda ini juga harus mendapat perlakuan yang sama di dalam pemakaian bahasa.

f. Peristiwa

Peristiwa buruk atau menyedihkan yang dialami oleh seseorang ada bermacam-macam. Kata *mati* misalnya memiliki sejumlah padanan eufemistis yang digunakan berdasarkan status individu yang mengalaminya, yaitu *meninggal*, *wafat*, dan *mangkat*.

g. Sifat atau Keadaan

Keadaan buruk atau kekurangan yang melekat pada seseorang atau sesuatu pihak seringkali pula harus diminimalkan untuk menghormati orang-orang atau pihak-pihak yang memiliki keadaan buruk atau kekurangan itu. Kata-kata seperti *bodoh* dan *tolol* dihindari penggunaannya dan diganti dengan *kurang* atau *lemah* untuk berbicara sopan.

Dari penjelasan di atas, dapat diamati adanya perbedaan referensi eufemisme. Pertama, benda dan binatang mengacu pada sesuatu yang menjijikkan. Kedua, bagian yang mengacu pada sesuatu yang tidak dibicarakan secara bebas. Ketiga, profesi mengacu pada hal yang dipandang rendah martabatnya. Keempat, penyakit mengacu pada sesuatu yang tidak menyenangkan bagi penderitanya. Kelima, aktivitas mengacu pada sesuatu yang dipandang kurang baik. Keenam, peristiwa mengacu pada kejadian buruk. Ketujuh, sifat atau keadaan mengacu pada suatu pihak dengan kondisi kekurangan.

Pemaparan mengenai semantik, tataran lingual, jenis-jenis makna, pengertian eufemisme, dan referensi eufemisme di atas menunjukkan adanya uraian secara jelas yang dikemukakan oleh beberapa ahli dalam bidang yang bersangkutan. Surastina (2011), Kridalaksana (2008), Pateda (2010), dan Suhardi (2015) memiliki kesamaan pendapat mengenai semantik, yaitu ilmu yang mengkaji makna dan perubahannya.

Ada kesamaan pendapat antara Ramlan (2005) dengan Arifin dan Junaiyah (2008) mengenai frasa. Namun, ada perbedaan pendapat antara Ramlan (1987) dengan Arifin dan Junaiyah (2008) mengenai kata. Ramlan (1987) membedakan kata ke dalam dua satuan, yaitu satuan fonologik dan satuan gramatik. Sementara, Arifin dan Junaiyah (2008) membedakannya ke dalam tiga satuan, yaitu satuan fonologis, satuan gramatikal, dan satuan ortografis. Kemudian, terdapat pemaparan Verhaar (1995) mengenai morfem pembentuk kata. Pemaparan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pemaparan dari Ramlan

(1987) dan Verhaar (1995). Hal ini disebabkan perbedaan kata ke dalam dua satuan dengan memperhatikan morfem pembentuk kata lebih memudahkan pengidentifikasian kata yang bersangkutan.

Makna terbagi atas beberapa jenis, antara lain makna leksikal, makna gramatikal, dan makna kontekstual. Penjelasan mengenai makna yang disampaikan oleh Pateda (2010) sudah rinci dan sesuai sehingga digunakan dalam penelitian ini.

Selanjutnya, pengertian eufemisme yang disampaikan oleh Suhardi (2015) dan Keraf (2004) memiliki perbedaan dengan pengertian yang disampaikan oleh Wijana dan Rohmadi (2008). Suhardi dan Keraf menyatakan eufemisme sebagai majas atau gaya bahasa, sedangkan Wijana dan Rohmadi tidak menyatakan demikian. Dalam penelitian ini, digunakan pemaparan dari Wijana dan Rohmadi karena data mengenai eufemisme tidak dianalisis dari segi gaya bahasanya saja, melainkan juga dari segi maknanya.

Berbagai makna dapat bergerak dan bergeser dalam eufemisme. Ungkapan yang digunakan sebagai eufemisme mengalami penghalusan makna. Eufemisme memiliki berbagai wujud referensi, seperti yang dijelaskan oleh Wijana dan Rohmadi. Penjelasan ini sesuai dengan penelitian karena referensinya dibedakan berdasarkan penggunaan eufemisme dalam bahasa Indonesia. Sesuatu yang menjadi referensi eufemisme dapat berwujud fisik maupun nonfisik. Referensi eufemisme yang berwujud fisik, seperti: benda dan binatang, bagian tubuh, dan penyakit. Sementara, referensi eufemisme yang berwujud nonfisik, seperti: profesi, aktivitas, peristiwa, dan sifat atau keadaan.

1.7 Metode dan Teknik

Metode dan teknik merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan dua konsep yang berbeda, tetapi berhubungan langsung satu sama lain. Metode adalah cara yang harus dilaksanakan atau diterapkan; teknik adalah cara melaksanakan atau menerapkan metode (Sudaryanto, 2015: 9).

1) Populasi dan Sampel

Agar dapat melaksanakan metode dan teknik, diperlukan populasi dan sampel dalam penelitian. Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh eufemisme yang digunakan terkait pemberitaan krisis kemanusiaan Wamena di media daring. Sampelnya ialah eufemisme yang digunakan dalam pemberitaan krisis kemanusiaan Wamena pada rubrik *News*, Nasional di media daring *Kompas.com* dan *Detik.com*.

Pemilihan dilakukan karena banyaknya penggunaan eufemisme di kedua media daring tersebut. Alasan ini dikuatkan dengan data perusahaan pers yang dikeluarkan oleh Dewan Pers (2019). Terdapat tiga tingkatan kualitas perusahaan pers, dari atas ke bawah, yaitu media yang terverifikasi administrasi dan faktual dengan persentase 19,7%; media yang terverifikasi administrasi dengan persentase 25,4%; dan media yang belum terverifikasi dengan persentase 54,9%. Tercatat bahwa *Kompas.com* dan *Detik.com* masuk dalam perusahaan pers dengan tingkatan kualitas teratas yakni media yang terverifikasi administrasi dan faktual. Kemudian, rubrik *News*, Nasional merupakan rubrik yang sama-sama ada dalam kedua media daring tersebut.

2) Metode dan Teknik Penyediaan Data

Penyediaan data dilakukan dengan menggunakan metode simak, yaitu menyimak penggunaan eufemisme dalam pemberitaan krisis kemanusiaan Wamena di media daring *Kompas.com* dan *Detik.com*. Kemudian, digunakan teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasarnya ialah teknik sadap, yaitu menyadap penggunaan eufemisme dalam pemberitaan tersebut. Sementara, teknik lanjutannya ialah teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) dan teknik catat. Cara kerjanya adalah dengan cara menyimak seluruh penggunaan eufemisme yang terdapat dalam media daring tanpa terlibat secara langsung antara peneliti dengan sumber data penelitian. Peneliti hanya melakukan penyimakan sambil melakukan pencatatan pada kartu data.

3) Metode dan Teknik Analisis Data

Ada dua metode yang digunakan dalam analisis data, yaitu metode padan dan metode agih. Metode padan adalah metode yang digunakan dengan alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015: 15). Metode padan yang digunakan pada penelitian ini ialah metode padan referensial dengan alat penentunya berupa sesuatu yang diacu oleh bahasa itu sendiri.

Metode ini terdiri atas dua teknik yakni teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasarnya ialah Pilah Unsur Penentu (PUP) dengan daya pilah berupa kemampuan alamiah bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti. Daya pilah semacam ini lebih lazim disebut dengan daya pilah referensial. Melalui hal ini,

akan diketahui makna eufemisme berkaitan dengan wujud referensinya. Teknik lanjutan yang digunakan ialah teknik Hubung Banding Membedakan (HBB) yaitu cara membandingkan bentuk eufemisme yang satu dengan eufemisme lainnya agar terlihat perbedaan masing-masing eufemisme tersebut.

Metode agih adalah metode yang digunakan dengan alat penentunya berupa bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto, 2015: 18). Selaras dengan metode padan, metode agih juga memiliki teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan ialah teknik Bagi Unsur Langsung (BUL) yaitu membagi satuan lingual data menjadi beberapa bagian atau unsur sehingga ditemukan bentuk eufemisme yang digunakan dalam pemberitaan krisis kemanusiaan Wamena di media daring.

Teknik lanjutannya ialah teknik ganti dan teknik perluas. Teknik ganti digunakan untuk melihat kesamaan kategori kata antara unsur pengganti dengan unsur terganti. Cara kerjanya dengan mengganti kata-kata yang halus pada pemberitaan menjadi kata-kata yang lebih kasar. Hal ini bertujuan untuk melihat kesamaan kategori antara unsur pengganti dan menguji adanya penggunaan eufemisme dalam pemberitaan krisis kemanusiaan Wamena di media daring. Teknik perluas pada penelitian ini digunakan dengan memperluas unsur satuan lingual data ke kiri (ke depan) atau ke kanan (ke belakang). Tujuannya ialah untuk mengidentifikasi konteks makna eufemisme yang terdapat di dalamnya sehingga ditemukan topik dari referensi eufemisme.

4) Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Hasil analisis data disajikan dengan menggabungkan dua metode, yaitu metode penyajian informal dan metode penyajian formal. Sudaryanto (2015: 241) menjelaskan metode penyajian informal adalah penyajian dengan menggunakan kata-kata biasa, sedangkan penyajian formal adalah penyajian dengan menggunakan tanda dan lambang-lambang.

1.8 Sistematika Penulisan

Penulisan hasil penelitian ini disusun dalam tiga bab dan masing-masing memiliki subbab. Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik, dan sistematika penulisan. Bab II terdiri atas analisis data dan hasil penelitian. Bab III merupakan penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran.

